

ISSN: 2549-810X



KOLITA 17

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketujuh Belas
Tingkat Internasional

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2019

DAFTAR ISI

1	Gufran Ali Ibrahim	SATU KAMPUNG LIMA BAHASA: CATATAN SOSIO-ANTROPOLOGIS MASYARAKAT MULTIBAHASA DI TAFAGA	1-6
2	Hiroki Nomoto	PENGEMBANGAN SUMBER BAHASA DIGITAL DAN KONSEP ASAS DALAM LINGUISTIK MELAYU/INDONESIA	7
3	Nicholas Palfreyman	SATU BAHASA ISYARAT, DUA ALFABET MANUAL: VARIASI TERKAIT DENGAN FINGERSPELLING DALAM KORPUS BISINDO (BAHASA ISYARAT INDONESIA)	8-9
4	Roby Marlina	ENGLISH AS AN INTERNATIONAL LANGUAGE: MISCONCEPTIONS AND RECONCEPTUALISATIONS	10-16
5	A. Syihabuddin Aniq Jimly	ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LIRIK LAGU MOTIVASI DARI TULUS	17-21
6	Ade Mulyanah	DISCOURSE MARKERS IN PRESIDENT TRUMP'S INTERVIEW WITH THE WALL STREET JOURNAL: A PRAGMATIC STUDY	22-26
7	Ajeng Dianing Kartika	LANDSCAPE LINGUISTICS, MULTILINGUALISME, DAN SIKAP BAHASA MASYARAKAT SURABAYA	27-32
8	Alvin Taufik	THE CHANGING ROLE/S OF TRANSLATOR AND TRANSLATION TEACHING	33-38
9	Amanda Puspanditaning Sejati, Deddy Suryana, Nunung Siti Sukaesih, Hikmat Pramajati, Sifa Rini Handayani, Heri Ridwan	POTRET PENGADUAN LANGSUNG PADA REMAJA	39-42
10	Ardi Nugroho	INVESTIGATING THE USE OF REPORTING VERBS IN EFL LEARNERS' THESES	43-47
11	Arini Nurul Hidayati	TEACHER'S PROFESSIONAL IDENTITY AND ITS AUTHENTICITY: A CASE STUDY IN INDONESIA HIGHER EDUCATION	48-50
12	Aurelia Reza Haywardhani, Bernadetha Wahyu Widyaningrum	HOW THE 2018 INDOMIE GORENG ADVERTISEMENT PORTRAYS POSITIVE IMAGE TOWARDS CUSTOMERS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS	51-55
13	Aviaska Wienda Saraswati, Septian Ridho Suwana, Nathassya Martha Ully Simanjuntak	THE READERS' INTERPRETATION OF AMBIGUOUS CRIMINAL NEWS HEADLINES	56-59
14	B. Wahyudi Joko Santoso, Muhammad Abdurrohman Auliyak	KAJIAN UU MD3 REVISI 2018 DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK FORENSIK	60
15	Bambang Widiatmoko	PRONOMINA PERSONA DALAM TEKS TERJEMAHAN ALQURAN: TINJAUAN TERHADAP KESERAGAMAN BENTUK	61-64
16	Basuki	SIFAT ORANG JAWA DILIHAT DARI PEMAKAIAN BAHASANYA	65-70
17	Carolina Widya Maryana, K. M. Widi Hadiyanti	INVESTIGATING THE UTILIZATION OF GRAPHIC ORGANIZER IN ENHANCING STUDENTS' ENGLISH READING COMPREHENSION COMPETENCE	71-74
18	Catharina Dian Ikawati Susilo, Dian Indira, Dian Ekawati	BEAUTIFUL CONCEPT IN NIVEA BEAUTY ADVERTISING IN GERMANY: MULTIMODAL STUDY	75-79
19	Chong Shin	RUANG GEOGRAFIS DAN VARIASI BAHASA: FOKUS PADA MELAYU SEKADAU, SARAWAK DAN SARIBAS	80-84
20	Chrisentia Charlene, David Wijaya	USING THE ENGLISH PREPOSITION TUTOR TO DELIVER COMPUTERIZED COGNITIVE LINGUISTIC INSTRUCTION: THE CASE OF IN, AT, AND ON	85
21	Christina Eli Indriyani, Fransiska Regita Trioktawiani	TEACHERS TALK: AN ANALYSIS OF DIRECT AND INDIRECT INFLUENCES FOR YOUNG LEARNERS IN EFL CLASS	86

DAFTAR ISI

67	Lina Meilinawati Rahayu	PEMBANGUNAN IDENTITAS MELALUI SAPAAN KEKERABATAN DI MASYARAKAT PERKOTAAN	286-290
68	Luluk Isani Kulup, Rahayu Pujiastuti	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI CONTEXTUAL INSTRUCTION DAN PROJECT BASED LEARNING	291-296
69	Maida Turnip, Nurul Intan Pratiwi, Susilawati	TINDAK TUTUR ILOKUSI DOSEN SANG PEMBIMBING DALAM KEGIATAN PENULISAN LAPORAN TUGAS AKHIR PERIHAL TOPIK/JUDUL	297-300
70	Marcella Sonya Maria, Y.M.Harsono	STUDENTS' ATTITUDE AND CHALLENGES TOWARD TEACHING PRACTICUM PROGRAMME: A CASE STUDY OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS	301-306
71	Maria Botifar	PERKEMBANGAN PRODUKSI UJARAN ANAK USIA 4 TAHUN DALAM KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN OTAK	307-312
72	Masyra'atul Zaim	POTRET PERBEDAAN BUNYI BAHASA MASYARAKAT MARITIM DENGAN MASYARAKAT AGRARIS DI SURABAYA	313-316
73	Mellyani Putri Warnanegara, Y.M Harsono	AN ANALYSIS OF CULTURE IN SENIOR HIGH SCHOOL ENGLISH TEXTBOOK ENTITLED "ENGLISH IN MIND"	317-320
74	Menik Winiharti	REDUPLIKASI NOMINA DALAM BAHASA BANJAR KUALA	321-326
75	Misriani Balle, Joseph Lovestrand	HOW TO WRITE IMPLOSIVES IN KODI	327-331
76	Muhammad Abdurrohman Auliyak, Bernadus Wahyudi Joko Santoso	STUDI KASUS LINGUISTIK FORENSIK: ANALISIS PROFILING CATATAN BUNUH DIRI MARJORIE RAYMOND	332-333
77	Nensilianti	MAKNA SIMBOLIS TALLANG 'BAMBU' DAN TABANG 'LENJUANG' DALAM SASTRA LISAN TORAJA "GELONG TALLANG & GELONG TABANG"	334-338
78	Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Ida Ayu Made Puspani	THE SYNTACTIC STRUCTURE OF THE BALINESE NOUN PHRASE	339-343
79	Ni Wayan Sukarini	PERANAN BAHASA DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL	344-348
80	Nunung Nurhayati	ORAL NARRATIVE PROFICIENCY OF BILINGUAL BADUY AND SUNDANESE CHILDREN	349-353
81	Nurdiana	THE IMPLEMENTATION OF DIGITAL LITERACIES IN ENGLISH SKILLS AND NON-SKILLS CLASSES	354-356
82	Nurhayati	KADA-KADA TOMINAA DALAM ACARA RAMBU SOLOQ DI TORAJA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	357-361
83	Nurul Syawallina	PENGAJARAN MENGEJA BAHASA INGGRIS ANAK DENGAN PHONICS	362-364
84	Pan Hui, Chong Shin	STRUKTUR DAN UNSUR ESTETIKA DALAM MANTERA KAUL MELANAU DI MUKAH	365-369
85	Purnama	STRUKTUR NARASI PADA NOVEL "DILLAN 1990" KARANGAN PIDI BAIQ	370-374
86	Qanitah Masykuroh, Hartati Widyastuti	JAVANESE WOMEN IN THE WORKPLACE: PHATIC UTTERANCES AT THE OPENING PHASE OF DAILY CONVERSATION	375-378
87	Rahayu Pujiastuti, Luluk Isani Kulup	PERKEMBANGAN PENAMAAN DALAM PEMEROLEHAN SEMANTIS BAHASA INDONESIA ANAK SEVERE HEARING IMPAIRMENT	379-383
88	Rai Bagus Triadi, Rika Widawati, Welsi Damayanti	PEMERTAHANAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PAMFLET SEMINAR DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS	384-389
89	Rina Herlina	CAN WE TEACH ENGLISH WITH FOREIGN ACCENT?	390-393
90	Rina Pebrianti Putri, Paulina Chandrasari Kusuma	VLOG IN EFL CLASSROOM: A BOON TO ENGLISH SPEAKING COMPETENCE	394-398

MAKNA SIMBOLIS TALLANG 'BAMBU' DAN TABANG 'LENJUANG' DALAM SASTRA LISAN TORAJA "GELONG TALLANG & GELONG TABANG"

Nensilianti
Universitas Negeri Makassar
nensilianti@unm.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Toraja, sebagai suku bangsa dengan corak budaya tersendiri, memiliki hasil budaya berupa sastra lisan *Gelong Sampulo Dua* 'dua belas nyanyian' sejak adanya nenek moyang orang Toraja. *Gelong Sampulo Dua* ini dinyanyikan oleh tetua adat dalam upacara keagamaan kepercayaan *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja dalam berkomunikasi dengan dewa dan para penguasa alam). Dua di antara *gelong* tersebut adalah *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*. Kedua *gelong* ini memberikan gambaran kecintaan/pemujaan masyarakat Toraja terhadap pohon bambu dan pohon lenjuan karena sarat dengan makna spritual. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis *tallang* 'bambu' dan *tabang* 'lenjuang' yang terdapat di dalam konstruksi teks sastra lisan Toraja *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*. Yang menjadi data penelitian ini adalah simbolisme linguistik *tallang* 'bambu' dan *tabang* 'lenjuang' yang terdapat dalam teks *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*. Sumber data penelitian ini adalah *Gelong Tallang* yang berjumlah 107 bait dan *Gelong Tabang* yang berjumlah 175 bait yang didokumentasikan dan alih bahasakan oleh Sande, dkk. (1986) dalam buku *Sastra Lisan Toraja Gelong Sampulo Dua* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain dengan penelitian pustaka (*library research*), dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat masyarakat Toraja untuk mencocokkan atau mengonsultasikan data dan interpretasi makna simbolis data (*trianggulasi data*). Data dianalisis dengan teknik Analisis Konten dengan merujuk pada teori Semantik "Surplus" Konotatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang makna simbolis linguistik *tallang* 'bambu' dan *tabang* 'lenjuang' sebagai berikut. **Pertama**, *tallang* 'bambu' dalam teks "*Gelong Tallang*" sebagai simbolisasi titisan dewa yang dapat memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan kepada manusia berupa (1) sumber pemenuhan kebutuhan pokok, (2) sumber harta benda atau kekayaan, (3) tempat tinggal, (4) pelindung dari berbagai mara bahaya. **Kedua**, *tabang* 'lenjuang' dalam teks "*Gelong Tabang*" sebagai simbolisasi dari (1) jelmaan dewa yang turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya menjadi penguasa atau bangsawan, (2) asal usul manusia khususnya orang Toraja, (3) tanaman sakral yang dapat mendatangkan kemaslahatan, ketentraman, kekayaan, dan perlindungan bagi manusia, khususnya orang Toraja. Hasil kajian terhadap makna simbolis teks sastra lisan Toraja "*Gelong Tallang*" dan "*Gelong Tabang*" sebagai bagian dari *Gelong Sampulo Dua* yang dinyanyikan dalam ritual keagamaan masyarakat Toraja ini dapat dipahami secara meluas oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja, termasuk generasi muda. Dengan demikian, masyarakat Toraja tidak akan kehilangan mata rantai sastra tradisional yang menjadi produk budaya warisan leluhur masyarakat Toraja.

Kata Kunci: makna, simbolis, *gelong*, *tallang*, *tabang*

PENDAHULUAN

Gelong Sangpulo Dua 'dua belas nyanyian' dalam budaya Toraja merupakan bagian dari sastra lisan Toraja. *Gelong Sangpulo Dua* ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Toraja sejak adanya nenek moyang orang toraja. *Gelong* ini dinyanyikan pada saat upacara keagamaan kepercayaan *Aluk Todolo* (kepercayaan akan adanya komunikasi nenek moyang masyarakat Toraja dengan dewa-dewa atau penguasa alam). Meskipun melekat kuat dalam kehidupan sebagaimana besar masyarakat Toraja, *gelong* ini hanya dituturkan oleh tetua adat.

Sesuai dengan namanya, dalam *Gelong Sangpulo Dua* terdapat dua belas jenis *gelong*, dua di antaranya adalah *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*. Kedua *gelong* ini memberikan gambaran kecintaan/pemujaan masyarakat Toraja terhadap pohon bambu dan pohon lenjuan karena dianggap sarat dengan makna spritual. Dalam kedua *gelong* ini terdapat pernyataan-pernyataan metaforis yang terkait dengan *bambu* dan *lenjuan* yang tertata dalam larik-lariknya. Pernyataan metaforis sebagai gejala kebahasaan dalam kedua *gelong* ini direalisasikan dalam bentuk lambang atau simbol yang mengandung makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyadi (2013) bahwa salah satu alasan mengapa puisi kaya akan simbol adalah bahwa dalam puisi terdapat percampuran antara dunia nyata dan dunia kias, antara makna sesungguhnya dan makna kias.

Simbol *bambo* dan *lenjuan* yang digunakan sebagai ungkapan dalam *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang* perlu diketahui maknanya, terutama makna universalitasnya. Makna universal adalah makna yang dapat diterima dan dimengerti oleh budaya mana pun. Dalam hal itu, Landrit (dalam Cirlot, 1962) menyatakan "Symbolisme is the science of the relation which unite the created world with God, the material world with the supernatural; the science of the harmonies existing between the diverse parts of

the universe (correspondence and analogies), operating within the process of involution, that is of the materiality of all things."

Simbol, menurut Hjelmslev (1961), adalah tanda yang struktur isi dan pengungkapannya tidak bisa dianalisis lebih lanjut ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, karena itu interpretasi simbol ditentukan oleh entitas isi yang bersesuaian dengan entitas ungkapan. Bagi Hegel (dalam Noth, 2006), simbol merupakan suatu fakta yang signifikan yang bentuk eksternalnya telah menyajikan isi gagasan yang dilambangkannya. Turner (1975) dengan mengutip definisi Concise Oxford Dictionary mengungkapkan bahwa simbol adalah sesuatu yang menurut kesepakatan umum dianggap sebagai pelambangan atau penggambaran secara alami sesuatu berdasarkan kepemilikan kualitas yang setara dengan menggunakan asosiasi antara fakta dan pemikiran. Firth (1973) menekankan kisaran isiesensial yang terjadi dalam simbol sebagai tanda yang memiliki serangkaian kompleks asosiasi yang sulit diuraikan, selain dengan representasi parsial karena kadang kala tidak ada kesamaan sensoris simbol dengan objek yang diwakili, pertalian hubungan dapat bersifat arbitrer. jadi, untuk menemukan makna diperlukan interpretasi.

Penafsiran makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam teks, termasuk teks *gelong*, dapat menggunakan hermeneutika sebagai sistem penafsiran, baik secara kolektif maupun secara personal. Wilhelm Dilthey (Noth, 2006) berpendapat bahwa hermeneutika adalah disiplin berpikir, yang dapat digunakan sebagai landasan metodologi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan, yakni ilmu-ilmu yang memfokuskan analisisnya pada pemahaman tindakan sosial manusia maupun karya-karyanya. Jadi, hermeneutika bagi Dilthey adalah disiplin ilmu yang berfokus pada problem penafsiran, dan terutama sekali adalah penafsiran atas obyek-obyek historis, yakni sebuah teks. Gadamer, ed.al (1976) mengangkat hermeneutika sampai pada level "linguistik", yang memandang sesuatu hanya dapat dimengerti melalui bahasa.

Sebuah tekstual, termasuk di dalamnya teks puisi, memiliki konsep-konsep distingtif serta sistematis yang menuntun sebuah proses penafsiran, yakni penafsiran atas teks partikular ataupun kumpulan tanda-tanda.. Obyek dari penafsiran adalah teks dalam arti seluas-luasnya, juga bisa merupakan simbol yang terdapat pada sebuah tulisan, ataupun di dalam masyarakat itu sendiri. Ricoeur membedakan dua macam simbol, yakni simbol univokal dan simbol ekuivokal. Simbol univokal adalah simbol dengan satu makna, seperti pada simbol-simbol logika, sedangkan simbol ekuivokal merupakan simbol yang memiliki bermacam-macam makna. melalui hermeneutika, dapat dibentuk semacam kesatuan arti yang koheren dari teks yang ditafsirkan (Riceur, 1969). Dengan kata lain, hermeneutika merupakan sebuah sistem penafsiran yang menampilkan relevansi dan makna lebih dalam sekaligus sesuai dengan teks yang kelihatan. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam artikel ini adalah larik-larik *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang* yang mengandung ungkapan-ungkapan metaforis mengenai bambu dan lenjuang yang dipandang sebagai tanaman sakral dalam budaya masyarakat Toraja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap makna simbolis *Tallang* 'Bambu' Dan *Tabang* 'Lenjuang' yng terdapat dalam Sastra Lisan Toraja "*Gelong Tallang & Gelong Tabang*". Data penelitian ini adalah simbolisme linguistik *tallang* 'bambu' dan *tabang* 'lenjuang' yang terdapat dalam teks *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*. Sumber data penelitian ini adalah *Gelong Tallang* yang berjumlah 107 bait dan *Gelong Tabang* yang berjumlah 175 bait yang didokumentasikan dan alih bahasakan oleh Sande, dkk. (1986) dalam buku *Sastra Lisan Toraja Gelong Sampulo Dua* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain dengan penelitian pustaka (*library research*), dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat masyarakat Toraja untuk mencocokkan atau mengonsultasikan data dan interpretasi makna simbolis data (triangulasi data). Data dianalisis dengan teknik Analisis Konten dengan merujuk pada teori Semantik "Surplus" Konotatif.

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan sesudah data terkumpul. Analisis data dilakukan berdasarkan tahap analisis Milles dan Huberman (dalam Denzin, 2009). Secara garis besar, teori analisis tersebut terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi. Prosedur yang dilalui sejak pengumpulan data sampai dengan pemaknaan data adalah (a) mengidentifikasi simbol-simbol bambu dan lenjuang yang berupa kata-kata metaforis, (b) memahami simbol-simbol tersebut, (c) memahami deskripsi makna yang dikandungnya, (d) menandai satuan-satuan

segmentasi, baik berupa simbol maupun makna yang dimiliki, dan (c) mengklasifikasi makna simbolis bambu dan lenjuang dengan menggunakan pendekatan hermeneutic.

ANALISIS

Hasil penelitian ini adalah berupa paparan makna simbolis *tallang* ‘bambu’ dan *tabang* ‘lenjuang’ yang terdapat di dalam konstruksi teks sastra lisan Toraja *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang*.

1. Makna Simbolis *Tallang* ‘Bambu’ *Gelong Tallang*

Gelong Tallang terdiri atas 107 bait. *Gelong Tallang* ini bertemakan pujian kepada Dewa yang menguasai hidup dan telah menyediakan segala keperluan atau kebutuhan hidup manusia serta menjamin hidup manusia. Pesan yang tersirat dalam *Gelong Tallang* adalah segala yang ada di dunia ini telah disediakan oleh Dewa. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan dan memanfaatkannya serta mensyukurinya.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa ada empat makna yang disimbolkan oleh *tallang* ‘bambu’ dalam teks *Gelong Tallang*. *Tallang* sebagai simbolisasi titisan dewa yang dapat memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan kepada manusia berupa (1) sumber pemenuhan kebutuhan pokok, (2) sumber harta benda atau kekayaan, (3) tempat tinggal, (4) pelindung dari berbagai mara bahaya.

Tallang sebagai simbolisasi titisan dewa

Pada *Gelong Tallang*, kata *tallang* atau bambu digunakan untuk menyimbolkan benda yang suci yang digunakan dewa turun dari langit. Bambu di sini tidak mengacu pada bambu yang sebenarnya, tetapi pada sosok yang dianggap sebagai alat atau kendaraan Dewa. Kesimpulan ini ditunjang oleh pernyataan yang terdapat pada bait 4 dan 5 yang terulang pada bait 16 dan 94 *gelong* tersebut.

Pada bait 4 *Gelong Tallang* dinyatakan bahwa bambu itu tumbuh dari langit. Ini berarti bahwa bambu di sini menyimbolkan sesuatu yang dianggap sebagai titisan dewa yang kemudian turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya. Bait 5 lebih menegaskan lagi bahwa yang dimaksud di sini bukan bambu dalam pengertian denotatif karena ia tidak ditanam orang, tidak dapat disentuh oleh manusia, dan tidak terjamah oleh semua makhluk.

Selanjutnya, bambu di sini menyimbolkan sosok yang merupakan keturunan raja yang dipelihara, dilindungi, dan diberkati oleh dewa karena ia merupakan titisan dewa. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam bait 6 yang diulang dalam bait 17 dan 96 serta ungkapan yang terdapat dalam bait 106 dan 107.

Pada bait 7 yang berulang pada bait 20 dan 97 serta bait 8 yang berulang pada bait 21 dan 98 diungkapkan bahwa bambu yang merupakan jelmaan atau titisan dewa itu meninggalkan harta benda atau warisan yang digunakan secara turun-temurun (*Mennuakaq doti langiq*) dan keturunannya tumbuh dengan kuat dan perkasa (*membola patola gayang*).

Sumber harta benda atau kekayaan

Bambu yang merupakan jelmaan/titisan dewa itu merupakan tanaman yang sangat indah dan bernilai tinggi (bait 8–10). Bambu yang merupakan sosok jelmaan dewa itu dapat menjadi *ringgiq* ‘ringgit’ dan *kombong tali-tali* ‘uang sen’ (bait 39), *napoambo* ‘perhiasan’ (bait 50), dan *bai* ‘babi’ (bait 66). Ini mengindikasikan bahwa bambu itu dapat menjadi harta benda atau kekayaan.

Sumber pemenuhan kebutuhan pokok

Bambu dapat pula menjadi *sia* ‘garam’ (bait 44), *kaa* ‘kopi’ (bait 60), dan *kurin* ‘belanga’ (bait 72). Ini menunjukkan indikasi bahwa bambu itu dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan pokok (makanan).

Tempat tinggal

Bambu dapat menjadi *baka* ‘keranjang’ (bait 54) dan *pattung* ‘betung’ bait 76–77) yang memberi makna bahwa bambu dapat menjadi tempat tinggal.

Pelindung dari berbagai mara bahaya

Bambu dapat menjadi *sampin* ‘kain’ (bait 42), *bassi* ‘besi’ (bait 46), *taqdu* ‘payung’ (bait 49), *sarong* ‘tudung’ (bait 56). Ini mengindikasikan bahwa bambu itu dapat dijadikan sebagai alat untuk melindungi atau pelindung dari segala macam marabahaya. Bambu dapat pula menjadi *ipo* ‘racun mesiu’ dan *suppiq-suppiq* ‘alat sumpit’ (bait 62), serta menjadi *ria* ‘rumput ilalang’ (bait 64) yang memberikan

nuansa makna bahwa bambu itu dapat dijadikan sebagai senjata, alat untuk membunuh, atau dapat pula dikatakan bahwa bambu itu bisa menjadi sumber mara bahaya atau malapetaka.

Jadi, dari simbol-simbol yang digunakan dalam *Gelong Tallang* dapat disimpulkan bahwa *Gelong Tallang* merupakan nyanyian puji-pujian kepada bambu yang dianggap sebagai titisan dewa yang dapat memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan kepada manusia yang berupa pemenuhan kebutuhan pokok, harta benda atau kekayaan, tempat tinggal, dan sebagai pelindung dari mara bahaya. *Gelong Tallang* juga berisi permohonan kepada dewa agar masyarakat Toraja terhindar dari kesusahan atau kesulitan hidup.

2. Makna Simbolis Tabang 'Lenjuang' *Gelong Tabang*

Gelong Tabang terdiri atas 175 bait. *Gelong Tabang* ini bertemakan pujian kepada Dewa karena kebahagiaan dan kegembiraan yang diberikannya kepada manusia. Pesan yang tersirat dalam *Gelong Tallang* adalah manusia itu harus bersyukur atas kebahagiaan dan kesenangan yang diperolehnya. *Toq Tabang* atau pohon lenjuang adalah sejenis pohon atau tanaman hias yang daunnya panjang dan berwarna merah atau kemerah-merahan. Lenjuang ini dianggap suci oleh orang Toraja. Daun lenjuang dijadikan sebagai simbol pada acata-acara syukuran, perkawinan, atau ketika memasuki rumah baru (*manrara banua*). Daun lenjuang ini dapat dipergunakan pada acara kematian atau kesedihan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tiga makna yang disimbolkan oleh *tabang* 'lenjuang' dalam teks *Gelong Tabang*. *Tabang* sebagai simbolisasi dari (1) jelmaan dewa yang turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya menjadi penguasa atau bangsawan, (2) asal-usul manusia khususnya orang Toraja, (3) tanaman sakral yang dapat mendatangkan kemaslahatan, ketentraman, kekayaan, dan perlindungan bagi manusia, khususnya orang Toraja.

Tanaman milik dewa

Pada *Gelong Tabang*, kata *tabang* atau lenjuang dianggap sebagai tanaman yang sakral karena tanaman itu dibaratkan sebagai tanaman milik dewa (bait 17 dan 18). Lenjuang di sini tidak mengacu kepada lenjuang dalam pengertian yang sebenarnya (denotatifnya), tetapi pada sosok yang dianggap sebagai penjelmaan atau titisan dewa. Kesimpulan ini ditunjang oleh pernyataan yang terdapat pada bait 12, 13, 17, dan 18. Pada bait 12 dan 13 *Gelong Tabang* dinyatakan bahwa lenjuang yang dimaksud di sini bukan lenjuang dalam pengertian denotative karena ia tidak diketahui asal-usulnya dan tidak ditanam oleh orang.

Jelmaan dewa yang turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya menjadi penguasa atau bangsawan

Bait 17 dan 18 menegaskan bahwa lenjuang itu pancungan dari pencipta (Tuhan) yang dipelihara oleh dewa, yang ibunya bersemayam di kemuliaan dan dikelilingi langit (bait 23 dan 24). Ini berarti bahwa lenjuang di sini menyimbolkan sesuatu yang dianggap sebagai titisan dewa yang kemudian turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya yang menjadi penguasa dan bangsawan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam bait 33.

Asal-usul manusia khususnya orang Toraja

Pohon lenjuang dianggap sebagai asal-usul manusia, khususnya orang Toraja (bait 42 yang terulang pada bait 46, 52, 56, 60) dan dipertegas pada bait 62). Karena dianggap sebagai leluhur, tanaman lenjuang sangat dipelihara oleh orang Toraja (bait 38-40).

Tanaman sakral yang dapat mendatangkan kemaslahatan, ketentraman, kekayaan, dan perlindungan bagi manusia, khususnya orang Toraja

Lenjuang sangat dipelihara oleh orang Toraja karena dianggap sebagai tanaman yang sakral yang dapat mendatangkan kesejahteraan, kemaslahatan, ketentraman, dan kekayaan bagi manusia, khususnya orang Toraja. Hal ini dapat dilihat pada bait 8, 75, 109, 110, 159, 162, 172, dan 17. Bait 8 dan 9 menunjukkan bahwa lenjuang yang merupakan peliharaan dewa itu dapat memberikan ketentraman dan kekayaan kepada manusia. Bait 75, 109, dan 110 menggambarkan bahwa lenjuang dapat memberikan perlindungan dan ketentraman. Bait 159 menggambarkan bahwa lenjuang merupakan kekayaan atau harta yang diwariskan turun temurun. Bait 172 dan 173 menunjukkan bahwa lenjuang dapat menghilangkan segala penyakit. Lenjuang berdaun merah (bait 26, 30, 32, dan 79) atau kemerah-merahan. Merah bagi masyarakat Toraja meyimbolkan kesenangan dan kebahagiaan). Karena lenjuang dianggap sebagai tanaman yang sakral dan dapat mendatangkan kekayaan, kesejahteraan, dan ketentraman, bila hendak

memetik dan memanfaatkannya harus diadakan persembahan dan sesajen serta diatur menurut adat kebiasaan (bait 115,142 dan 143).

Jadi, dari simbol-simbol yang digunakan dalam Gelong Tabang dapat diketahui bahwa Gelong Tabang merupakan gelong yang berisi pujia-pujian sebagai tanda syukur kepada Dewa karena kebahagiaan dan kengembiraan yang diberikannya manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dalam sastra lisan Toraja *Gelong Tallang* dan *Gelong Tabang* terdapat simbol *tallang* 'bambu' dan *tabang* 'lenjuang' yang sarat dengan makna simbolis/metaforis yang mewakili ruang persepsi manusia. *Tallang* 'bambu' dalam teks "*Gelong Tallang*" menjadi simbol titisan dewa yang dapat memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan kepada manusia berupa: sumber pemenuhan kebutuhan pokok, sumber harta benda atau kekayaan, tempat tinggal, pelindung dari berbagai mara bahaya. *Tabang* 'lenjuang' dalam teks "*Gelong Tabang*" menjadi simbol dari jelmaan dewa yang turun ke bumi dan menyebarkan keturunannya menjadi penguasa atau bangsawan, asal usul manusia khususnya orang Toraja, tanaman sakral yang dapat mendatangkan kemaslahatan, ketentraman, kekayaan, dan perlindungan bagi manusia, khususnya orang Toraja. Hasil kajian terhadap makna simbolis teks sastra lisan Toraja "*Gelong Tallang*" dan "*Gelong Tabang*" sebagai bagian dari *Gelong Sampulo Dua* yang dinyanyikan dalam ritual keagamaan masyarakat Toraja ini dapat dipahami secara meluas oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja, termasuk generasi muda. Dengan demikian, masyarakat Toraja tidak akan kehilangan mata rantai sastra tradisionalnya yang menjadi produk budaya warisan leluhur masyarakat Toraja.

REFERENSI

- Cirlot, J.E. 1962. *A Dictionary of Symbols*. Second edition. New York: Philosophical Library Inc.
- Firth, Raymond. 1973. *Symbol*. London: Allen & Unwin.
- Gadamer, Hans-Georg, and Boehm, Gottfried, ed. 1976. *Seminar: Philosophische Hermeneutik*. Frankfurt: Suhrkamp.
- Hjelmslev, Louis. 1961. *Prolegomena to a Theory of Language*. Madison: Univ. of Wisconsin Press.
- North, Winfried. 2006. *Handbook of Semiotics*. Ed. Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pierce, John R. 1962. *Symbols, Signals, and Noise*. London: Hutchinson.
- Ricœur, Paul. 1969. *Le Conflict des interpretation: Essais d'hermeneutique*. Paris: Seuil.
- Sande, J.S., dkk. 1986. *Sastra Lisan Toraja Gelong Sampulo Dua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S., dkk. 1989. *Prosa Lirik Sastra Sastra Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyadi. 2013. "Ungkapan-ungkapan Metaforis dalam Puisi-puisi Karya Agus R. Sardjono". *LITERA*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013, hlm. 133-134.
- Todorov, Tzvetan. 1982. *Theories of Symbol*. Ithaca, N.Y.: Cornell Univ. Press.
- Turner, Victor. 1975. "Symbolic studies: *Annual Review of Anthhropology* 4: 145-161.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap (tanpa gelar) : Nensilanti
 Institusi : Universitas Negeri Makassar
 Pendidikan Terakhir : S3 Linguistik
 Minat Penelitian : Antropolinguistik